

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi merupakan sarana yang melaluinya para aktivis dalam organisasi mengembangkan bakat, minat, dan potensi pribadinya. Organisasi dalam hal ini organisasi di kampus mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh ilmu yang tidak dapat diperolehnya di dalam kelas. Setiap orang mempunyai pandangan tentang dirinya sendiri, oleh karena itu semua tergantung pada keikutsertaan yang benar dari mahasiswa itu sendiri dalam organisasi, tanpa ada kerancuan antara kewajiban dalam bidang akademik dengan kegiatan dalam organisasi, pandangan tentang diri ini disebut konsep diri (Haryono, 2020).

Konsep diri adalah pengetahuan individu mengenai dirinya secara mendalam yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep diri merupakan suatu hal yang berdampak langsung bagi setiap individu untuk dapat menerima dirinya, dipengaruhi oleh adanya kepercayaan, perasaan dan penilaian individu yang membentuk pola perilaku dalam lingkungan. Pengenalan seseorang akan dirinya sendiri berkembang dari waktu ke waktu, semakin lama kronologis kehidupan seseorang semakin bertambah pula pengenalan akan diri sendiri (Batoran, 2021).

Konsep diri diyakini berpengaruh terhadap kinerja seseorang didalam organisasi, karena salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan adalah konsep diri. Konsep diri merupakan bagian penting dari setiap pembahasan kepribadian manusia. Program pendidikan dan pelatihan dilaksanakan oleh

organisasi dalam rangka pengembangan anggota agar dapat melahirkan sumber daya yang optimal dan mampu mencapai tujuan organisasi (Haryono, 2020).

Menurut Hurlock (2009) konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan good self-esteem, good self-confidence, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya konsep diri yang negatif, akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti serta kurang percaya diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Dari banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yang menjadi salah satunya adalah konsep diri, dimana konsep diri merupakan terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang yang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah gagasan tentang diri (Madhy, 2022).

Konsep diri dapat terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya, konsep diri terbagi menjadi lima komponen yakni harga diri, identitas diri, peran diri, ideal diri, dan citra tubuh. Dalam proses interaksi seorang individu akan cenderung mengelompok dan secara alamiah akan membentuk kelompok atau peer group yang dilatarbelakangi atas kesamaan sebuah keyakinan, perilaku dan dengan berbagai tujuan yang sama. Peer group disebut dengan kumpulan beberapa individu yang berkelompok dan mereka saling berinteraksi megutarakan pola pikir, minat, dan tingkat perkembangan yang sama.

Pola interaksi serta pengaruh yang terjadi dalam peer group akan membentuk suatu lingkaran pergaulan atau circle pergaulan dan setiap orang memiliki pola circle pertemanan yang unik (Hamdan, 2020).

Dalam masyarakat patriarki, perempuan seringkali memiliki akses terbatas ke sumber daya ekonomi dan pendidikan. Mereka dapat ditempatkan dalam peran-peran tradisional seperti ibu rumah tangga atau pekerja kasar, yang seringkali memiliki gaji lebih rendah dan sedikit kesempatan untuk memajukan diri. Masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki sering mempromosikan stereotip gender yang merugikan. Ini mencakup ekspektasi tentang peran dan perilaku yang "seharusnya" dimiliki oleh perempuan, yang dapat menghambat kemajuan sosial mereka. Hegemoni budaya patriarki adalah sebuah tantangan besar yang memerlukan perubahan sosial dan budaya yang mendalam. Ini melibatkan pekerjaan bersama untuk memerangi ketidaksetaraan gender, mengubah norma sosial yang merugikan, dan memberikan dukungan bagi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Stereotip yang terbentuk didalam masyarakat menimbulkan ketidakadilan dan selalu merugikan salah satu pihak karena banyak peraturan yang muncul didalam masyarakat yang mana perempuan tersubordinasikan karena dianggap tidak penting sehingga dalam pengambilan keputusan ataupun pembagian tugas, perempuan selalu mendapatkan pilihan terakhir bahkan tidak mendapatkan hak sama sekali (Fakih, 2012).

Budaya patriarki mengutamakan laki-laki dan perempuan di bawah laki-laki. Budaya seperti itu pada akhirnya menghasilkan stereotip yang mengesampingkan perempuan, dan akibatnya perempuan mengalami marginalisasi dan subordinasi terhadap laki-laki. Indonesia memiliki budaya patriarki yang meyakini perempuan tidak boleh bekerja di sektor publik tetapi hanya di sektor domestik. Karena pekerjaan perempuan adalah mengurus keluarga atau ibu rumah tangga, sehingga sering muncul pernyataan bahwasannya perempuan sekolah setinggi apapun pada akhirnya akan mengurus dapur juga (Nihayatul Masykuroh, 2020).

Ni Luh Arjani dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender bukanlah suatu hal yang mudah, karena terkait erat dengan perubahan nilai-nilai budaya atau konstruksi sosial budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat. Namun karena semua nilai budaya yang ada dalam masyarakat diciptakan oleh manusia, maka pada prinsipnya hal tersebut dapat diubah, namun membutuhkan proses yang panjang. Mencapai kesetaraan dan keadilan gender bagi seluruh masyarakat (Arjani, 2021).

Perempuan atau mahasiswa sering ter subordinasikan didalam pembagian kerja dan tugas organisasi karena dianggap berada dibawah laki-laki bahkan tidak mendapatkan peran sama sekali didalam pembagian tugas.

Laki-laki dan perempuan cenderung memiliki hak yang sama dalam mengembangkan dirinya baik dari segi *hardskill* maupun *softskill* termasuk didalamnya pengembangan jiwa kepemimpinan yang notabene dapat tercapai melalui partisipasi dalam suatu wadah yang dinamakan organisasi (Suryawati, 2020).

Melalui pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengubah perilaku manusia, menjadi pribadi yang lebih baik secara sengaja dan sadar terutama didalam penerapan kesetaraan gender didalam masyarakat (Utomo & Ekowati, 2019).

Perguruan tinggi perlu mempersiapkan organisasi kemahasiswaan sebagai anggota perguruan tinggi dan akademisi. Perguruan tinggi merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa yang bertujuan untuk memperluas wawasan mahasiswa dan meningkatkan integritas intelektual dan kepribadiannya guna mencapai tujuan pendidikan tinggi (Zainullah, 2020).

Lebih lanjut, penginternalisasian kesetaraan gender dalam organisasi kemahasiswaan menjadi penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan langkah konkret pengejawantahan amanat pemerintah untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkesetaraan gender (Alia, 2022).

Hal ini juga diperkuat dengan adanya peraturan perundang-undangan mengenai Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) Tahun 2012 pasal 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak memperoleh kesempatan yang sama dan perlakuan yang adil melalui tindakan Kesetaraan Gender di bidang: kewarganegaraan; pendidikan; ketenagakerjaan; ekonomi; kesehatan; administrasi dan kependudukan; perkawinan; hukum; politik dan pemerintahan; lingkungan hidup; sosial dan budaya; dan komunikasi dan informasi”(Kusumawardhana, 2018).

Dalam Pembangunan Nasional yang menyatakan “Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan

dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut” (Afriani, 2022).

Keikutsertaan perempuan dalam posisi kepemimpinan organisasi dipengaruhi oleh kesadaran dan keterbukaan pikiran untuk mendapatkan peran dan hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat menempati posisi strategis dalam organisasi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial dalam pemikiran dan perilaku sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi, dengan keterbukaan terhadap peran dan hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan, sehingga mengurangi ketidaksetaraan gender (Astuti, 2022).

Secara umum, banyak perempuan dalam organisasi yang mengidentifikasi diri sebagai sekretaris atau bendahara, tetapi hanya sedikit yang cenderung menjadi pemimpin organisasi atau pemimpin puncak. Bahkan, posisi kepemimpinan kini tidak hanya untuk laki-laki, tapi kini posisi kepemimpinan terbuka untuk perempuan (Soedarwo, 2020).

Organisasi kemahasiswaan dapat dianalogikan sebagai laboratorium kehidupan bermasyarakat. Melalui wadah inilah mahasiswa berkesempatan untuk mengenal, mempelajari, mensosialisasikan ataupun mengujicobakan berbagai konsep dan tata kehidupan sosial yang baik. Karena itu, untuk melaksanakan fungsi tersebut secara optimal, organisasi kemahasiswaan perlu menginternalisasi konsep kesetaraan gender dalam siklus kehidupan keorganisasiannya (Taqiuddin, 2023).

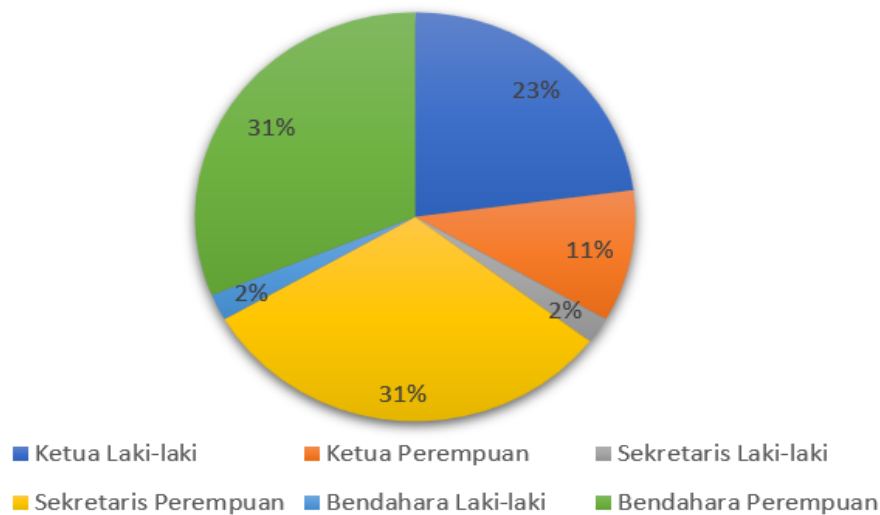
Walaupun secara teori, regulasi dan pembahasan akademik mengenai konsep kesetaraan gender sering dijadikan pembahasan, masih banyak mahasiswa dan

mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tidak menerapkannya. Mahasiswa masih saja ter subordinasi dalam pembagian peran dan tugas organisasi.

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Sekolah Tinggi Teknologi Indonesia (STTI), Politeknik Kesehatan Tanjungpinang (Poltekkes), merupakan perguruan tinggi yang ada di Tanjungpinang yang juga menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi, dan juga berkewajiban menyiapkan sarana dan prasarana bagi mahasiswa untuk mengikuti berbagai macam kegiatan baik dari kegiatan intra maupun ekstra kampus. Berikut adalah data organisasi mahasiswa internal kampus yang ada di Tanjungpinang :

Gambar 1.1 Jumlah Perbandingan Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan yang tergabung kedalam Pengurus Inti Organisasi Mahasiswa yang berada di Tanjungpinang.

Jumlah Gabungan Perbandingan Laki-laki dan Perempuan dalam pengurus inti Organisasi kampus yang berada di Tanjungpinang

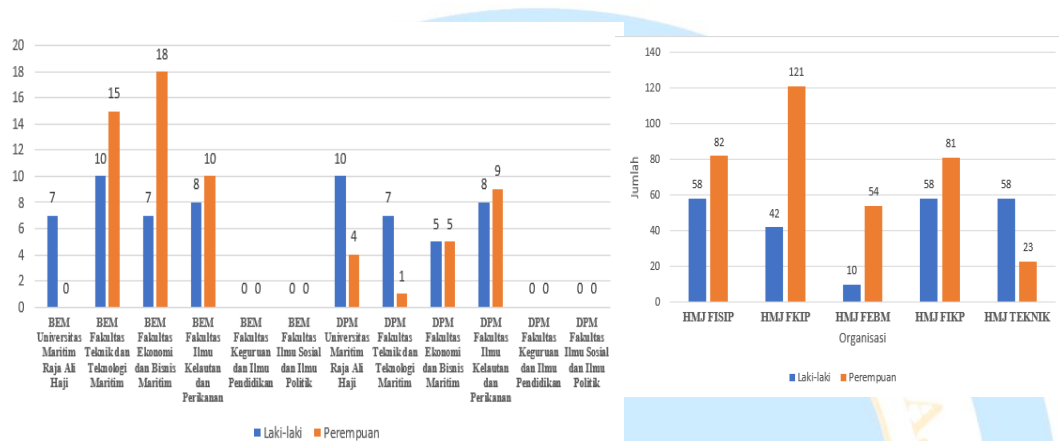


Sumber: Olahan Peneliti, tahun 2023.

Di ruang akademik seperti didalam kampus, hanya saja pembagian peran dan tugas dalam struktural organisasi kampus, tak jarang perempuan mendapat tugas sebagai seorang pemimpin didalam organisasi, perempuan sering mendapat

tugas mengurus hal-hal domestik seperti sekretaris dan bendahara. (Lihat Gambar 1.1)

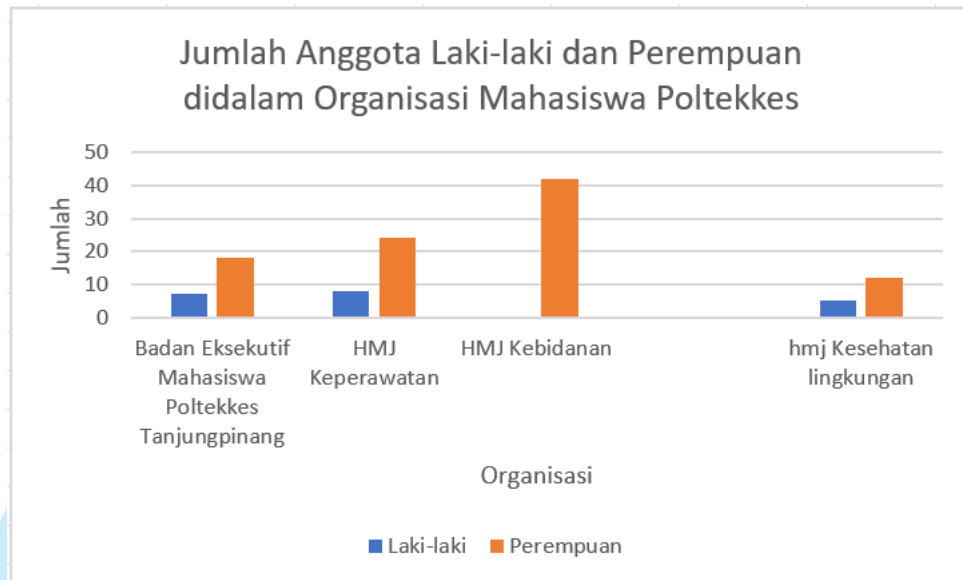
Gambar 1.2 Jumlah Perbandingan Laki-laki dan Perempuan yang tergabung dalam Badan Eksekutif dan Legislatif Mahasiswa Tingkat Fakultas dan Himpunan Mahasiswa Setiap Fakultas Universitas Maritim Raja Ali Haji



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2023.

Di dalam organisasi mahasiswa, meskipun organisasi di isi oleh Sebagian besar perempuan, pimpinan organisasi selalu didominasi oleh laki-laki, perempuan kurang berperan dalam tumpukan kekuasaan sebagai pemimpin (Gambar 1.2). Perempuan lebih tertarik untuk bergabung kedalam organisasi, dibandingkan dengan laki-laki. Di beberapa organisasi, bahkan jumlah perbandingan sangat signifikan (Gambar 1.3).

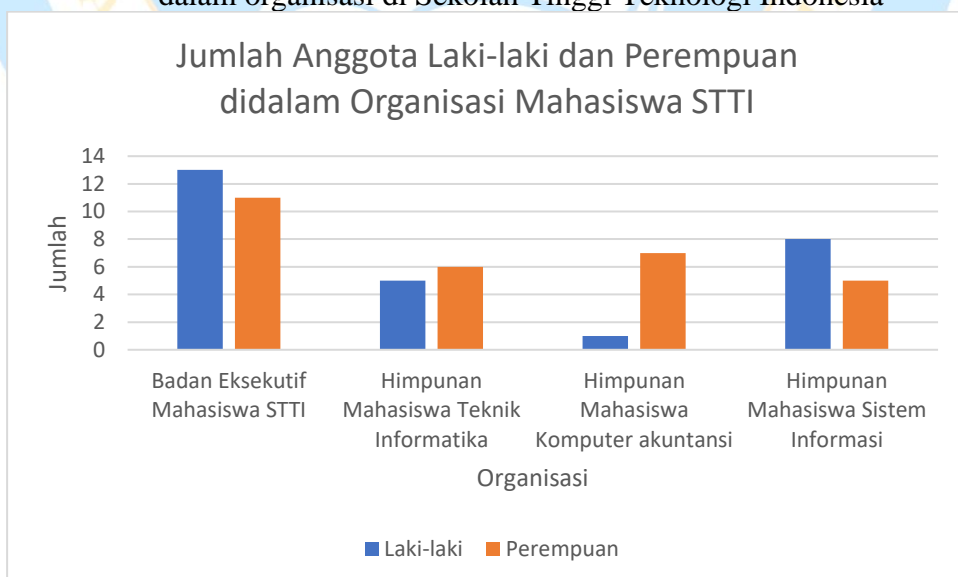
Gambar 1.3 Jumlah Perbandingan Anggota Laki-laki dan Perempuan yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa di Poltekkes Tanjungpinang



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2023.

Meskipun jumlah laki-laki dan perempuan dalam suatu organisasi mungkin hampir sama, juga perlu melihat seberapa merata distribusi di berbagai tingkatan atau posisi di dalam organisasi tersebut.(Gambar 1.4)

Gambar 1.4 Jumlah Perbandingan Laki-laki dan Perempuan yang tergabung dalam organisasi di Sekolah Tinggi Teknologi Indonesia



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, tahun 2023.

Dalam organisasi mahasiswa, perempuan juga ingin mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki yakni mendapatkan peran dan hak untuk bisa memimpin juga didalam organisasi, hal ini ditujukan untuk menunjukkan bahwasanya perempuan juga bisa untuk memimpin bukan hanya di pimpin. Ketika seorang perempuan memimpin organisasi akan mempengaruhi perempuan lainnya untuk berkeinginan mendapatkan kesempatan juga dalam memimpin (Putri & Fatmariza, 2020).

Walaupun aturan mengenai kesetaraan gender tersebut sudah ada, namun peran wanita dalam pendidikan dan berorganisasi masih sangat minim, padahal kesempatan bagi kaum perempuan sudah sangat terbuka lebar dalam ranah pendidikan dan organisasi. Tetapi untuk jabatan sebagai seorang pemimpin khususnya di bidang organisasi di kalangan mahasiswa masih didominasi oleh sosok laki-laki (Sulistyowati, 2021).

Beberapa organisasi mahasiswa internal kampus yang terdiri dari organisasi BEM dan DPM dari tingkat universitas sampai tingkat fakultas bahkan HMJ, yang notabene pemimpin dari masing-masing organisasi mahasiswa tersebut di dominasi oleh laki-laki. Hal ini masih sangat kontras dengan berbagai aturan mengenai konsep kesetaraan gender, di mana seorang perempuan masih berkuat pada ranah urusan rumah tangga (sekretaris & bendahara) dan bukan sebagai seorang pemimpin (ketua/kepala). Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi terkait masalah tentang judul **“Konsep Diri Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi di Tanjungpinang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah:

Bagaimana perempuan menkonsepkan dirinya untuk mengambil peran didalam organisasi mahasiswa kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk menjawab permasalahan tersebut dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengidentifikasi konsep diri perempuan dalam menjalankan perannya di organisasi mahasiswa.”

1.4 Manfaat Penelitian

Umumnya setiap kegiatan senantiasa mempunyai manfaat yang diharapkan. Demikian halnya dengan penelitian ini tidak terlepas dari manfaat atau kegunaan, baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan gambaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi Gender dan organisasi, serta menjadi bahan referensi bagi yang melakukan penelitian berkaitan dengan gender dan organisasi kemahasiswaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi bagian kemahasiswaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif terhadap kendala-kendala yang terkait konsep diri perempuan dalam organisasi kemahasiswaan di setiap perguruan tinggi yang berada di Tanjungpinang.
- b. Bagi pengurus organisasi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi terhadap permasalahan konsep diri perempuan dalam berlembaga sebagai wadah untuk mengembangkan bakat, minat dan kreatifitas.
- c. Bagi mahasiswa pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang konsep diri perempuan dalam organisasi kemahasiswaan.

